

PROSES DAKWAH LINTAS BUDAYA DI DESA KARANGDORO

Abdi Fauji Hadiono

Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Banyuwangi

Muhamad Ngisom

email: abdifauji777@gmail.com

Abstrak

Menggunakan strategi dakwah, penelitian ini diarahkan pada 2 hal pokok, yaitu ingin mengetahui pelaksanaan adat hajatan tujuh hari yang ada di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi dan ingin mengetahui proses dakwah lintas budaya yang ada di desa tersebut terkait dengan pelaksanaan adat hajatan tujuh hari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan observasi partisipatif dan wawancara. Populasi penelitian ini adalah sebagian masyarakat Blokagung Tegalsari Banyuwangi. Untuk menjawab permasalahan penelitian tersebut, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif lapangan dengan jenis penelitian perspektif dakwah. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagian masyarakat Blokagung yang diambil lewat sampel. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Sedangkan analisis data adalah Reduksi Data, Display Data, dan Deskripsi Data. Dari hasil penelitian, dapat ditemukan bahwa, pelaksanaan hajatan tujuh hari bertujuan untuk mendo'akan saudara atau kerabat yang meninggal agar diberi keselamatan. Adapun proses dakwahnya dengan menyelipkan mauidhoh hasanah di awal acara tahlil dan ada juga yang di akhir tahlil.

Kata kunci : Perspektif Dakwah, Pelaksanaan Adat Tujuh Hari

A. Pendahuluan

Sejak awal berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), setiap pemimpin bangsa dan seluruh rakyat rela menanggung konsekuensi hidup di tengah-tengah masyarakat yang majemuk serta plural. Perbedaan agama, ras, suku, etnis, serta budaya merupakan suatu keniscayaan yang harus dihadapi bangsa Indonesia. Untuk itulah, isu-isu pluralisme serta kesatuan bangsa menjadi penting, sebagai metode dalam meredam kondisi Indonesia yang sarat akan konflik.

Sebagai negara dengan jumlah penduduk nomor empat terbesar setelah Cina, India, Amerika Serikat, Indonesia memiliki kurang lebih dari 1.072 etnis dan subetnis. Ahli geografi sosial mencoba menganalisis data etnis secara langsung melalui medium agama, bahasa dan pendekatan geografis daerah asal atau tempat lahir. Sebagian kelompok etnik memiliki anggota dalam jumlah kecil, hanya 15 kelompok yang memiliki anggota di atas satu juta jiwa. Etnis Jawa yang jumlahnya 83,8 juta jiwa mendominasi jumlah dan tersebar distribusinya. Etnis Sunda berjumlah 30,9 dikelompokkan tersendiri, demikian juga etnis Betawi dan Banten. Di belakang Etnis Jawa ada etnis Melayu, Madura, Batak, Minangkabau,

Bugis, Banjar, dan Bali. Semakin besar suatu masyarakat berarti semakin banyak manusia yang dicakup, cenderung akan semakin banyak masalah yang timbul, akibat perbedaan-perbedaan antar manusia yang banyak itu dalam pikirannya, perasaannya, kebutuhannya, keinginannya, sifatnya, tabiatnya, pandangan hidupnya, kepercayaannya, aspirasinya, dan lain sebagainya (Uchjana, 2003:27).

Melihat kenyataan ini, tantangan yang harus dihadapi agama-agama adalah bagaimana merumuskan langkah konstruktif yang bersifat operasional untuk lebih memahami berbagai pluralitas keagamaan yang ada, sehingga dapat meminimalisir bahkan meniadakan sama sekali pertentangan-pertentangan bahkan pertikaian antar manusia yang terjadi dengan dalih mengatasnamakan Tuhan. Yang harus direalisasikan dalam kehidupan manusia sesuai dengan tuntutan dan direalisasikan dalam kehidupan manusia sesuai dengan tuntutan dan konteks zamannya. Apalagi jika perbedaan itu tidak hanya mencakup masalah ideologis saja, bahkan merambah pada permasalahan etnis dan budaya. Dimana masalah etnis dan budaya juga sangat memungkinkan dapat memicu perselisihan.

Perbedaan agama, budaya, suku bangsa, adat istiadat yang dimiliki bangsa Indonesia, sesungguhnya bisa menjadi potensi disintegrasi bangsa. Manakala perbedaan itu dikelola dengan baik, dengan menganggap perbedaan sebagai kekayaan khazanah bangsa, bisa menjadi potensi integrasi (Daulay, 2001:35).

Orang Karangdoro merupakan sekelompok atau segolongan orang yang hidup di daerah tertentu, tersebar di Jawa Timur, merupakan penduduk asli Jawa. Mereka mempunyai landasan kepercayaan keagamaan yang unik walaupun mereka itu pada umumnya beragama Islam. Namun, pada kenyataannya mereka masih menghormati roh-roh halus yang dianggap sebagai leluhurnya. Seperti halnya yang terjadi pada orang-orang Karangdoro yang ada di Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi, mereka melakukan ritual adat sebagai bentuk pertanggungjawaban sebagai bagian dari etnis hajatan. Ritual ini sangat penting karena menyangkut sebagai representasi identitas diri. Namun, karena terjadinya perubahan zaman, masuk dan berkembangnya agama Islam, modernisasi, pola perkawinan eksogami, pendidikan, transportasi dan komunikasi, serta globalisasi, terjadi pula perubahan sosial dan budaya masyarakat Karangdoro.

Masyarakat Karangdoro yang semula melakukan tata tradisi yang sangat ketat dengan prosedur dan mekanisme yang utuh dan tidak bisa ditawar-tawar lagi dalam perkembangan selanjutnya melakukan reinterpretasi dan dekonstruksi terhadap pola tradisi ritualnya. Mereka melakukan pemaknaan ulang atas apa yang sudah dilakukan selama bertahun-tahun. Kehidupan masyarakat Karangdoro yang tidak terpisah dengan kelompok masyarakat lain

turut memberi corak dan warna tersendiri pada sajian ritual yang dilakukannya. Orang Karangdoro yang ada di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi adalah mereka yang secara tradisi adalah bagian dari keturunan Jawa yang sudah tercatat dalam sejarah Indonesia sejak zaman Majapahit. Oleh karena itu berbicara tentang etnis hajatan ini berarti membicarakan salah satu adat istiadat yang ada di pulau Jawa ini.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam Penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan adat tujuh hari di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi?
2. Bagaimanakah proses dakwah lintas budaya di Desa Karangdoro terkait adat tujuh hari yang berlangsung?

C. Metode Penelitian

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Dusun Blokagung Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. Alasan pemilihan lokasi penelitian ialah adanya masalah penelitian yang menarik bagi peneliti untuk diteliti, tempat tinggal peneliti dengan lokasi penelitian berdekatan sehingga memungkinkan data mudah didapat. Subyek penelitian ini adalah sebagian masyarakat Blokagung Tegalsari Banyuwangi yang melakukan hajatan tujuh hari pada orang yang sudah meninggal.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian ini, peneliti memilih metode yang dianggap tepat yakni yaitu studi kasus.. Metode studi kasus lebih menitik beratkan pada suatu kasus, adapun kasus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan hajatan tujuh hari pada orang yang sudah meninggal di dusun Blokagung. Kasus tersebut dibatasi dalam suatu ruang lingkup pelaksanaan dan dakwah lintas budaya sebagian masyarakat yang melaksanakan hajatan tujuh hari pada orang yang sudah meninggal di dusun Blokagung desa karangdoro kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi. Penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus diharapkan mampu mengungkap aspek-aspek yang diteliti terutama ritual hajatan tujuh hari yang dilakukan oleh sebagian masyarakat di dusun Blokagung dari mulai aktifitasnya, perkembangannya dan perubahan-perubahan yang dialami.

3. Instrumen Penelitian

Yang menjadi instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri

yang dibantu oleh pedoman wawancara dan pedoman observasi partisipan. Peneliti terlibat langsung di lapangan dengan para informan untuk mendapatkan data secara mendalam yang diperlukan dalam penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang akurat dan representatif dibutuhkan teknik pengumpulan data yang dipandang tepat, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen utama (*key instrumen*) yang menyatu dengan sumber data dalam situasi yang alamiah (*natural setting*). Data dan informasi yang dikumpulkan peneliti menggunakan teknik, diantaranya sebagai berikut:

a) Observasi Partisipatif (*Participant Observation*)

Teknik yang dimaksud adalah peneliti memasuki lapangan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan langsung, kemudian informasi yang diperoleh dimaknai oleh peneliti sesuai dengan konteksnya (hal-hal yang bertalian). Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati fenomena yang ada di masyarakat Blokagung tentang sebagian masyarakat dusun Blokagung, menyangkut aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan adat tujuh hari di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi
- 2) Proses dakwah lintas budaya di Desa Karangdoro terkait adat tujuh hari yang berlangsung

Kegiatan observasi partisipatif ini dilakukan pula untuk mencatat atau merekam semua peristiwa yang saling berkaitan satu sama lain. Oleh karena itu dengan melakukan observasi secara langsung, tujuan dari metode studi kasus dalam penelitian ini diharapkan akan bisa mengungkapkan fakta-fakta secara lebih mendalam dan leluasa.

b) Wawancara Mendalam (*Indepth Interviewing*)

Wawancara atau kuosioner lisan, merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari nara sumber. Wawancara satu teknik pengumpulan data dengan cara lisan terhadap responden, dengan menggunakan pedoman wawancara yang disediakan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada sejumlah responden yang jumlahnya relatif terbatas yakni sebagian masyarakat dusun Blokagung Banyuwangi. Wawancara yang dilakukan dengan responden yang jumlahnya relatif terbatas ini memiliki tujuan agar peneliti memungkinkan mengadakan kontak secara langsung secara berulang-ulang hingga

mendapatkan data dan informasi mendalam. Proses wawancara ini dilakukan dalam situasi dan suasana yang wajar (*natural setting*), artinya tidak mengganggu jalannya proses ritual hajatan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat Blokagung.

c) Studi Dokumentasi (*Document of Study*)

Studi dokumen dimaksudkan guna menunjang perolehan data dan informasi dari lapangan sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini merupakan telaahan atau pengkajian atas dokumen-dokumen seperti foto-foto yang dapat memberikan kontribusi terhadap penelitian yang dilakukan.

d) Studi Literatur (*Literature of Study*)

Studi literatur yaitu alat pengumpul data untuk mengungkapkan berbagai teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi atau diteliti sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Teknik studi literatur yang digunakan adalah mempelajari sejumlah literatur yang berupa buku, jurnal, surat kabar dan sumber-sumber kepustakaan lainnya guna mendapatkan informasi-informasi yang menunjang terhadap penelitian tentang sebagian masyarakat Blokagung Tegalsari Banyuwangi.

5. Validitas Data

Penelitian ini menggunakan validitas data sebagai berikut:

a) Memperpanjang Masa Observasi

Harus cukup waktu untuk benar-benar mengenal suatu lingkungan, dalam hal ini masyarakat Blokagung Banyuwangi, mengadakan hubungan baik dengan masyarakat Blokagung Banyuwangi, mengenal kebiasaan yang ada serta mengecek kebenaran informasi yang diperoleh. Sedangkan usaha peneliti dalam memperpanjang waktu penelitian guna memperoleh data dan informasi yang sah (*valid*) dari sumber data adalah dengan meningkatkan intensitas pertemuan dan melakukan penelitian dalam kondisi yang wajar dengan mencari waktu yang tepat guna berinteraksi dengan sumber data.

b) Pengamatan Terus-Menerus

Agar tingkat validitas data yang diperoleh mencapai tingkat yang tertinggi, peneliti mengadakan pengamatan secara terus-menerus terhadap subjek penelitian, terutama dalam hajatan yang dilakukan oleh masyarakat Blokagung.

c) Triangulasi Data

Tujuan triangulasi data adalah mengecek kebenaran data tertentu dan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Dalam penelitian ini triangulasi data dilakukan terhadap informasi yang diberikan tokoh adat, tokoh

agama, santri dan masyarakat tentang fokus penelitian agar memperoleh kebenaran informasi yang diperoleh.

d) Menggunakan Referensi Yang Cukup

Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan kepercayaan akan kebenaran data, peneliti menggunakan bahan dokumentasi yakni hasil wawancara dengan subjek penelitian, foto-foto dan lainnya yang diambil dengan cara yang tidak mengganggu atau menarik perhatian informasi, sehingga informasi yang diperlukan akan diperoleh dengan tingkat kesahihan yang tinggi.

e) Mengadakan Membercheck

Tujuan dari membercheck adalah agar informasi yang peneliti peroleh dan digunakan dalam penulisan Penelitian atau karya ilmiah ini sesuai dengan apa yang dimaksud oleh informan. Oleh sebab itu dalam penelitian ini, peneliti menggunakan cara membercheck kepada subjek penelitian diakhir kegiatan penelitian lapangan tentang fokus yang diteliti yakni bagaimana pelaksanaan hajatan tujuh hari dan proses dakwah lintas budaya di sebagian masyarakat Blokagung Karangdoro Tegalsari Banyuwangi.

6. Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara terus-menerus (*continue*) dari awal sampai akhir penelitian. Berkenaan dengan hal tersebut, maka analisis data hasil penelitian ini dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Reduksi Data

Langkah awal dalam menganalisis hasil penelitian ini adalah dengan mereduksi data, yaitu merangkum hal-hal yang pokok untuk kemudian disusun secara sistematis yang sesuai dengan aspek yang diteliti dari data dan informasi yang diperoleh di lapangan. Dalam penelitian ini aspek-aspek yang direduksi berkaitan dengan pelaksanaan adat hajatan tujuh hari, yang kemudian dijabarkan dalam pokok pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah Pelaksanaan adat tujuh hari di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi
- 2) Bagaimanakah Proses dakwah lintas budaya di Desa Karangdoro terkait adat tujuh hari yang berlangsung

b) Display Data

Setelah data dan informasi diperoleh dari lapangan direduksi, kemudian langkah selanjutnya adalah melakukan display data, yaitu menyajikan data secara jelas dan singkat. Penyajian data secara jelas dan singkat ini bertujuan agar dapat melihat

gambaran keseluruhan dari hasil penelitian atau bagian-bagian tertentu dari hasil penelitian tersebut.

Penyajian data pertama kali dilakukan bagian demi bagian, kemudian dalam bentuk tabulasi. Selanjutnya disajikan dalam bentuk dePenelitian dan interpretasi sesuai data yang diperoleh dari lapangan.

c) **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Sebagai langkah akhir proses analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, hal ini dimaksudkan untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan. Kesimpulan ini dirumuskan dalam bentuk pernyataan singkat agar mudah dipahami dengan mengacu kepada tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Proses analisis data berlangsung terus-menerus selama kegiatan penelitian dilakukan. Untuk mencapai pada suatu kesimpulan, peneliti berusaha mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dan menggali informasi yang lebih mendalam. Kesimpulan yang dirumuskan masih harus terus diverifikasikan secara berulang dan bertahap hingga dapat dirumuskan kesimpulan akhir.

D. Pembahasan

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Desa Karangdoro merupakan desa dimana Pondok pesantren Darussalam didirikan, Keadaan desa Karangdoro dapat digambarkan sebagai berikut : Desa Karangdoro terletak di wilayah kecamatan Tegalsari kabupaten Banyuwangi Jawa Timur. Desa Karangdoro terletak pada ketinggian 127 Mdl dari permukaan laut. dengan batas wilayah sebagai berikut :

- a) Sebelah utara berbatasan dengan desa Dasri kecamatan Tegalsari
- b) Sebelah selatan berbatasan dengan desa Karangmulyo kecamatan Tegalsari
- c) Sebelah timur berbatasan dengan desa Karangmulyo kecamatan Tegalsari
- d) Sebelah barat berbatasan dengan desa Barurejo kecamatan Siliragung
(Dokumentasi desa Karangdoro).

Penduduk desa Karangdoro terdiri atas tiga etnis yaitu etnis Jawa, Mentawai dan Madura. Sikap gotong royong dan saling menolong merupakan sebagian dari kehidupan mereka dalam kesehariannya. Berdasarkan data yang diperoleh dari dokumentasi terungkap bahwa jumlah penduduk desa Karangdoro adalah 11.387 jiwa yang terdiri atas anak-anak, remaja dan orang dewasa dengan jumlah kepala keluarga 2.806. Kewarganegaraan yang dimiliki oleh masyarakat desa ini pun beragam dari data dapat dilihat bahwa masyarakat desa karangdoro terdiri atas warga Negara Indonesia dan ada

sebagian kecil yang memiliki kewarganegaraan asing dan dwi kewarganegaraan. Ditinjau dari agama Sampai saat ini mayoritas penduduk desa Karangdoro adalah Bergama islam, untuk lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1
Keadaan Agama Penduduk Desa Karangdoro

NO	Agama	Jumlah
1	Islam	10,443
2	Kristen	38
3	Hindu	856
4	Konghucu	12
5	Aliran Kepercayaan Lainnya	29
Jumlah		11,378

Sumber : Dokumentasi Desa Karangdoro 2014

Orang Karangdoro pada umumnya telah memeluk agama Islam dan sedikit demi sedikit mulai meninggalkan adat nenek moyang. Hanya pelaksanaan adat hajatan tujuh hari ini yang masih terlaksana karena merupakan kewajiban bagi tiap-tiap keluarga Karangdoro untuk menghormati roh para leluhur. Rasa khawatir jika meninggalkan adat tersebut secara tidak langsung menunjukkan pola pikir mereka masih diatur oleh alam pikiran religius asli (lama) yang tetap melekat dalam pikiran manusia sekarang, yang tercermin dalam tindakan seorang individu atau masyarakat.

Religi menurut Koentjoroningrat merupakan salah satu unsur kebudayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat (Koentjoroningrat, 1985: 204). Terjadinya religi dalam masyarakat karena adanya keyakinan akan kekuatan sakti dalam hal-hal yang luar biasa dan gaib. Perkembangan selanjutnya adalah keyakinan tentang adanya berbagai macam roh yang seakan mempunyai identitas serta kepribadian sendiri-sendiri, sebagian menempati berbagai berbagai tempat tertentu di sekeliling kediaman manusia dan sebagian lagi menempati alam gaib.

Keyakinan kepada makhluk-makhluk halus, seperti halnya roh, mempunyai kepribadian dan identitas sendiri tetapi mempunyai wujud lebih nyata dan mantap dalam pikiran manusia. Untuk itu Koentjoroningrat menyimpulkan bahwa dalam religi itu ada lima unsur, yaitu emosi keagamaan, sistim keyakinan, sistim ritus dan tradisi, peralatan ritus dan tradisi, dan umat beragama (Koentjoroningrat, 1985: 379).

Emosi keagamaan mendorong manusia melakukan tindakan-tindakan bersifat religi yang dapat menggerakkan jiwa manusia melakukan tindakan-tindakan dan gagasan untuk mendapatkan sesuatu nilai keramat dan dikeramatkan. Sistem keyakinan

menyebabkan timbulnya kepercayaan terhadap Tuhan, dewa-dewa, makhluk-makhluk halus seperti roh leluhur dan lainnya yang menguasai dunia dan kehidupan manusia di alam ini maupun akhirat. Sistem keyakinan ini telah dijelaskan dalam suatu kitab suci yang oleh manusia dianggap sakral.

Sistem tradisi keagamaan ini menimbulkan perhatian khusus dari umatnya untuk membuat dan mencari tempat tradisi dan saat tradisi dilakukan, benda-benda dan alat-alat tradisi yang diperlukan serta orang yang memimpin dan melakukan tradisi. Dalam suatu ritus atau tradisi religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang terjalin dari beberapa tindakan seperti, berdo'a, bersujud, bersesaji. dengan demikian maka benar apabila di dalam tradisi religi tidak akan bermakna, jika tingkah laku manusia di dalam melaksanakan tradisi didasarkan pada akal rasional dan logika tetapi secara naluri manusia memiliki suatu emosi mistikal yang mendorongnya untuk berbakti kepada kekuatan tinggi yang olehnya tampak kongkrit di sekitarnya dalam hubungannya masalah hidup dan mati. Demikian pentingnya religi dalam suatu komunitas sehingga untuk memahami suatu religi, hendaknya perhatian terpusat pada tradisinya bukan kepada kepercayaan-kepercayaan yang ada, sebab tradisi merupakan wujud kelakuan atau tindakan dari satu sistem kepercayaan.

Melalui tradisi, manusia mengekspresikan gagasan-gagasan ke dalam tindakan-tindakan simbolik. Tradisi kematian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang paling penting karena semua kegiatan yang dilakukan dalam tradisi tersebut merupakan implementasi dari keyakinan yang pada umumnya melibatkan simbolisme. Dari simbolisme ini dapat mengungkapkan situasi paradokal atau struktur-struktur realitas tertentu yang dianggap mendasar yang tidak dapat diungkap dengan cara lain. Ungkapan-ungkapan semacam itu menunjukkan pengalaman spiritual yang paling dalam dan hasil tertinggi yang dapat dicapai manusia.

Oleh karena itu tradisi berperan untuk selalu mengingatkan orang akan eksistensi dan hubungan dengan lingkungan kehidupan mereka serta mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk halus yang mendiami alam gaib.

Tradisi adat hajatan *tujuh hari* yang dilakukan orang Karangdoro menurut kepercayaan mereka melambangkan suatu kesatuan mistis dan sosial. Tradisi ini dilakukan sehubungan setelah meninggalnya tujuh hari, tradisi ini merupakan tradisi adat yang paling wajib dilakukan sebab jika tidak dilakukan maka akan menimbulkan bahaya atau akibat-akibat lain dalam keluarga yang ditinggalkan. Maka dari itu, tradisi

diadakan tidak hanya bermaksud sebagai solidaritas saja di antara para peserta tradisi tetapi juga dalam rangka memelihara hubungan baik dengan arwah nenek moyangnya.

Tradisi adat hajatan adalah tradisi pembakaran orang dari keluarga Karangdoro yang telah meninggal dunia, tetapi yang dibakar itu hanyalah "orang-orangan" bukan jenazah aslinya. Di dalam pelaksanaannya juga dilengkapi sesajen yang merupakan alat berkomunikasi secara simbolik dengan makhluk halus di dunia gaib.

Tradisi adat hajatan tersebut bertujuan untuk memohon keselamatan dari Tuhan, dewa-dewa, roh, leluhur ataupun roh-roh halus lainnya sesuai dengan kepercayaan sipelaku agar kekuatan-kekuatan supernatural ini memberikan suatu keadaan selamat kepada orang yang meninggal. Pelaksanaan tradisi adat ini dianggap sangat penting oleh orang Karangdoro karena untuk menciptakan dan memelihara keselarasan di dalam masyarakat sehingga senantiasa tercipta dan terjaga keadaan seimbang dan harmonis di antara unsur-unsur dalam alam. Menurut orang Karangdoro tradisi ini bertujuan untuk mensucikan arwah nenek moyang, ibu, bapak, sanak saudara atau keluarga-keluarga yang telah meninggal dunia. Jadi pada dasarnya tradisi adat hajatan tujuh hari ini bertujuan untuk memohon ampun keselamatan dari Tuhan dan kekuatan-kekuatan supernatural lainnya bagi orang yang ditinggalkan beserta orang yang meninggal.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa telah terjadi akulturasi budaya di desa Karangdoro dalam pelaksanaan adat hajatan *tujuh hari* karena fenomena ini yang merupakan hasil dari interaksi kelompok-kelompok manusia berbeda kebudayaan yang bertemu dan mengadakan kontak langsung secara terus menerus sehingga menimbulkan perubahan-perubahan dalam pola kebudayaan dari satu kelompok atau keduanya. Dan proses akulturasi antara budaya Islam dan budaya Jawa di desa Karangdoro melalui adat hajatan terjadi secara substitusi, sinkretisme, dan adisi.

a) Subtitusi

Dalam proses akulturasi budaya Islam dengan budaya Jawa pada pelaksanaan adat hajatan *tujuh hari* terjadi percampuran unsur-unsur lama berupa budaya Jawa yang terpengaruh agama Islam, sehingga membentuk sistem budaya baru mengandung unsur budaya Jawa dan Islam.

Contohnya: pada pelaksanaan adat hajatan tujuh hari sebelumnya tidak ada acara tahlilan di malam sedekahan yaitu malam setelah kematian selama tujuh hari berturut-turut membacakan surat Yasin dan Tahlil.

b) Sinkretisme

Proses akulturasi antara budaya Islam dengan budaya Jawa pada pelaksanaan adat hajatan *tujuh hari* terjadi percampuran unsur-unsur lama berupa budaya Jawa yang terpengaruh ajaran agama Islam sehingga membentuk sistem budaya baru dengan mengandung unsur budaya Jawa dan Islam.

Contohnya: pada pelaksanaan adat hajatan ini adalah budaya Jawa dari peninggalan budaya Hindu dan sekarang budaya ini telah terpadu budaya Islam. Sehingga dalam pelaksanaan adat hajatan *tujuh hari* ini sekarang telah berpadu. Perpaduannya nampak pada selain mantra-mantra yang dibaca saat pelaksanaan adat sekarang telah berpadu dengan nilai-nilai budaya Islam seperti adanya bacaan ayat Al-Qur'an dan do'a-do'a. Ayat yang dibaca seperti ayat kursi, surat Al-Fatihah, dan do'a yang dibaca diantaranya do'a sapu jagad dan do'a selamat dunia akhirat.

c) Adisi

Akulturasi antara budaya Islam dengan budaya Hindu pada pelaksanaan adat hajatan *tujuh hari* terdapat tambahan unsur-unsur baru pada yang lama sehingga memberi nilai lebih.

Contohnya: dalam pelaksanaan adat hajatan *tujuh hari* ini saat sesi terakhir ada berkatan, hal ini menjadi nilai lebih karena telah memberi shodaqoh secara tidak langsung.

Proses dakwah lintas budaya yang terjadi di desa Karangdoro dengan cara akulturasi budaya terlihat pada pencampuran ajaran berupa sesaji yang disiapkan saat akan dilaksanakannya adat hajatan kemudian dibacakan tahlil serta do'a, setelah ritual selesai sesaji dibiarkan begitu saja namun saat agama Islam masuk terjadi perubahan yaitu membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Dalam pelaksanaan hajatan dilakukan dengan cara membaca tahlil, tahmid dan takbir, adapun Tahlilan adalah ritual/upacara selamat yang dilakukan sebagian umat Islam, kebanyakan di Indonesia dan kemungkinan di Malaysia, untuk memperingati dan mendoakan orang yang telah meninggal yang biasanya dilakukan pada hari pertama kematian hingga hari ketujuh, dan selanjutnya dilakukan pada hari ke-40, ke-100, kesatu tahun pertama, kedua, ketiga dan seterusnya. Ada pula yang melakukan tahlilan pada hari ke-1000.

Kata "Tahlil" sendiri secara harfiah berarti berzikir dengan mengucapkan kalimat tauhid "Laa ilaaha illallah" (tiada yang patut disembah kecuali Allah).

Bentuk akulturasi dalam proses dakwah lintas budaya yang terjadi di desa Karangdoro saat pelaksanaan adat hajatan *tujuh hari* dalam pemaknaan Islam

dengan budaya yang telah ada belum sepenuhnya bercampur, hal ini terlihat pada keyakinan pemaknaan para orang Karangdoro tentang tujuan pelaksanaan serta maksud dari sesaji yang telah dipersiapkan saat pelaksanaan mereka masih memaknainya dengan makna-makna simbolik sesuai dengan ajaran para nenek moyang mereka.

Apabila ditilik dari latar belakang historisnya, sebenarnya tidak diragukan bahwa ritual-ritual masyarakat Jawa seperti diuraikan di atas bukan berasal dari ajaran Islam melainkan dari peninggalan adat tradisi budaya lokal yang diwarisi dari masyarakat Hindu-Budha sebelum kehadiran Islam di Jawa, yang kemudian dilestarikan dalam amaliah keagamaan masyarakat Islam Jawa setelah ada usaha akulturasi antara ajaran agama dengan budaya lokal yang dipelopori oleh Sunan Kali Jaga sebagai strategi dakwahnya. Yaitu mengadopsi budaya-budaya lokal kemudian memasukkan ruh-ruh keIslaman ke dalamnya. Seperti tetap melestarikan adat tingkepan, selapanan, telon-telon, piton-piton, telung dinonan, pitung dinonan, dll. namun mengisinya dengan amaliah-amaliah Islam seperti membaca Al-Qur'an, shalawat, tahlil, mengirim doa untuk leluhur, sedekah dan ibadah-ibadah lain yang dianjurkan dalam Islam.

Menggunakan strategi dakwah lintas budaya dengan akulturasi ajaran agama dan budaya ini terbukti lebih efektif dalam keberhasilan penyebaran Islam di Jawa dibanding penerapan ajaran agama yang terlalu dipaksakan yang tak jarang justru mengundang penolakan dan menimbulkan problem-problem sosial yang mengganggu stabilitas politik, keamanan, sosial dan ekonomi secara umum dan justru bisa menghilangkan akar budaya masyarakat Jawa yang dikenal ramah, toleran dan permisif.

Dalam firman-Nya, Allah swt. telah mengajarkan bagaimana etika dalam mengajak umat menuju jalan Allah, yaitu dengan cara-cara yang lemah lembut, tidak arogan dan dengan bahasa serta sikap yang penuh hikmah. Allah swt. berfirman:
Artinya :

"Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma`afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membalut tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya " (QS. Ali Imran : 159) (Depag RI, 2006:).

Lebih dari itu, adalah fakta bahwa penerimaan terhadap Islam di Jawa tidak terlepas dari dakwah lintas budaya yang secara elegan mau menerima bahkan mengadopsi nilai-nilai budaya lokal yang secara substansial tidak bertentangan dengan Islam. Dalam konteks seperti ini, akulturasi bisa dipahami sebagai penengah antara ketaatan beragama yang bersifat dogmatis dengan penghargaan terhadap nilai-nilai tradisi budaya lokal yang bersifat fleksibel dan berakar pada kolektifitas.

Dalam konteks dakwah penyebaran Islam, seharusnya kita mampu memposisikan diri sebagai orang yang bisa menerima kehadiran agama dan nilai-nilai luhur suatu budaya secara proporsional, dan jangan sampai memposisikan diri sebagai orang yang hanya mengakui nilai-nilai agama sebagai satu-satunya konsep yang mengarahkan perilakunya tanpa peduli pada nilai-nilai budaya lingkungan sekitar. Demikian juga sebaliknya, jangan sampai kita tampil di masyarakat sebagai orang yang hanya berpakem pada budaya dan tradisi tanpa pertimbangan-pertimbangan yang bersumber dari agama. Sebab, bagaimanapun perilaku normatif dan budaya Jawa dengan kekhasan yang dimilikinya, telah turut menentukan model pengamalan ajaran agama Islam masyarakat Jawa.

Oleh karenanya, diperlukan sikap yang bijak dalam memahami dan mengaktualisasikan ajaran Islam dalam perilaku dan interaksi sosial. Dengan pemahaman seperti ini, ide gerakan pribumisasi ajaran Islam di Jawa ataupun Indonesia, diharapkan akan bisa dicapai. Karena, membumikan ajaran-ajaran keIslaman ke dalam tradisi dan budaya lokal yang secara substansial tidak bertentangan dengan Islam kiranya jauh lebih penting dari pada usaha arabisasi seperti yang digalakkan oleh sementara Karangdoroan yang cenderung hanya mementingkan sisi platform dan performa Islam daripada nilai-nilai dan ruh keislaman yang lebih luhur dan mendalam.

2. Analisis Data

Temuan dari hasil penelitian terungkap bahwa pelaksanaan adat hajatan tujuh hari dan proses dakwah lintas budaya di Desa Karangdoro sangatlah beragam yaitu berdasarkan beberapa pelaksanaan dan proses pelaksanaannya ialah sebagai berikut:

Temuan *Pertama*, faktor agama. Faktor agama ialah yang mendasari dilakukannya pelaksanaan adat hajatan tujuh hari dan proses dakwah lintas budaya di Desa Karangdoro. Dalam tradisi masyarakat Islam, mengirim hadiah kepada si mayit merupakan bagian dari ritual keagamaan. Di samping itu, membacakan kalimah

toyyibah, terutama kepada para Nabi dan orang-orang saleh salah satunya para wali, dapat memberikan berkah dan tempat untuk mendapatkan wasilah serta syafaat dalam perjalanan rohani menuju Allah SWT.

Berikut Faidah yang bisa dipetik dan hasil yang akan didapatkan oleh orang yang membacakan kalimah toyyibah kepada si mayit, antara lain :

- a) Memberikan nasehat bagi dirinya.
- b) Mengingatkannya kepada kematian, balasan dan hari kiamat.
- c) Menambahkan kebaikan baginya.
- d) Mengambil pelajaran.
- e) Melunakkan (melembutkan) hati.
- f) Menjadikannya zuhud terhadap dunia dan tamak terhadap kebaikan hari akhirat.

Teori fungsional memandang agama dalam kaitan dengan aspek pengalaman yang terjadi sehari-hari, yakni melibatkan kepercayaan manusia. Oleh karena itu secara sosiologis agama menjadi penting dalam kehidupan manusia dimana pengetahuan dan keahlian tidak berhasil memberikan sarana adaptasi atau mekanisme penyesuaian yang dibutuhkan. Dari sudut pandang teori fungsional, agama menjadi penting sehubungan dengan unsur-unsur pengalaman manusia yang diperoleh dari ketidakpastian, ketidakberdayaan, dan kelangkaan yang memang merupakan karakteristik fundamental kondisi manusia.

Jadi menurut teori fungsional, agama mengidentifikasi individu dengan kelompok, menolong individu dalam ketidakpastian, memberikan solusi dalam memecahkan permasalahan, menghibur ketika dilanda kekecewaan, mengaitkannya dengan tujuan-tujuan para santri, memperkuat moral, dan menyediakan unsur-unsur identitas. Agama bertindak menguatkan kesatuan dan stabilitas masyarakat dengan mendukung pengendalian sosial, menopang nilai-nilai dan tujuan yang mapan, dan menyediakan sarana untuk mengatasi kesalahan dan keterasingan.

Oleh karena itu, pelaksanaan adat tujuh hari merupakan suatu titik temu yang istimewa antara agama dengan umatnya, juga antara makhluk manusia dengan sesamanya. Proses dakwah yang dilakukan memiliki banyak segi yang sukar dinilai, karena bukan hanya merupakan gejala sosial tetapi juga gejala batiniah yang tergantung pada keyakinan masing-masing orang yang sekaligus merupakan kebiasaan-kebiasaan yang terus-menerus dilakukan oleh kelompok atau golongan tertentu.

Temuan *Kedua*, Kepercayaan/keyakinan, selain faktor agama, berdasarkan keterangan dan informasi yang diperoleh dari sebagian masyarakat, bahwa faktor yang

melatar belakangi dilakukannya adat tujuh hari ialah faktor keyakinan, bahwa dengan melaksanakan tahlil atau membacakan kalimah toyyibah tersebut akan memberikan ketenangan kepada si mayit. Hal ini karena hanya berdasarkan kepercayaan atau bahkan hanya atas dasar ikut-ikutan saja.

Dengan faktor kepercayaan/ keyakinan inilah seseorang dapat memungkinkan melakukan sesuatu, meskipun tidak dibarengi dengan dasar atau landasan sesuatu yang jelas. Koentjraningrat (2002) menyatakan bahwa:

Kepercayaan pada kehidupan dan kematian. Kepercayaan yang didasarkan pada gambaran serta pendirian mengenai kehidupan dan kematian adalah unsur yang sangat penting dalam sistem kepercayaan dari hampir setiap religi, yang menganggap bahwa hidup merupakan akibat dari kekuatan yang ada pada tubuh manusia, yaitu jiwa. Dan kepercayaan seperti terhadap makhluk halus, kekuatan sakti dan lainnya.

Berbagai kepercayaan (*religious belief*) seperti terurai diatas, yang secara singkat adalah kepercayaan pada berbagai bentuk dewa, jiwa, serta akhirat, maupun kepercayaan pada benda-benda atau hal-hal yang mengandung kekuatan sakti, dalam pikiran orang yang benar-benar meyakinkannya tentu merupakan suatu kompleks pikiran yang saling berkaitan dan tidak dapat terpisah-pisah.

Dalam sebuah sistem kepercayaan masyarakat, dapat dikemukakan bahwa adat tujuh hari merupakan bagian dari religi atau ritual keagamaan. Dimana sifat religi itu disebabkan oleh emosi keagamaan seseorang. Koentjaraningrat (2002:202) menjelaskan bahwa “semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan, *atau religious emotion*”. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Emosi keagamaan yang mendasari setiap perilaku yang serba religi menyebabkan timbulnya sifat keramat dari perilaku itu, dan sifat itu pada gilirannya memperoleh nilai keramat (dalam bahasa Inggris disebut *sacred value*).

Dengan emosi keagamaan seseorang yang dipengaruhi oleh keyakinan atau kepercayaan yang dimilikinya dapat diwujudkan dalam bentuk tingkah laku atau perbuatan suatu golongan. Secara umum, kita mengenal konsepsi adat tujuh hari dalam berbagai konteksnya, antara lain membacakan surat yasin sebagai wujud rasa bakti seorang anak kepada orang tua atau kerabat yang sudah meninggal, membacakan tahlil atau al-quran sebagai bentuk peringatan kepada kerabat yang ditinggalkan. Selain itu, adat tujuh hari sebagai penghayatan nilai-nilai keulamaan. Dan juga menjadikan dorongan dalam mencapai kepuasan batin dalam mendekatkan diri terhadap tuhan

yang terlihat pada proses ritual keagamaan mereka.

Temuan *Ketiga*, faktor interaksi sosial. Dengan adanya interaksi setiap individu atau kelompok yang satu dengan anggota yang lainnya, turut mempengaruhi pola pikir, sikap atau perilaku anggota yang lain untuk melaksanakan adat tujuh hari. Tidak dipungkiri dengan informasi dari mulut ke mulut, dapat mempengaruhi seseorang untuk melaksanakan adat tujuh hari kepada saudara atau kerabat yang meninggal.

Dengan adanya interaksi setiap individu atau sebagian masyarakat yang satu dengan yang lainnya, turut mempengaruhi pola pikir, sikap atau perilaku sebagian masyarakat yang lain untuk melaksanakan adat tujuh hari.

Hal ini sejalan dengan pandangan Soekanto (1986:51) tentang interaksi sosial yaitu:

Hubungan-hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai; pada saat itu mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin saling berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.

Dari proses-proses sosial tersebut maka akan dibatasi dengan bentuk-bentuk interaksi sosial, yaitu bentuk-bentuk yang tampak apabila orang-orang perorangan ataupun kelompok-kelompok manusia itu mengadakan hubungan satu sama lain dengan terutama menengahkan dalam interaksi sosial tersebut kelompok-kelompok serta lapisan-lapisan sosial sebagai unsur-unsur pokok dari struktur sosial. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena itu tanpa interaksi sosial, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama.

E. Kesimpulan

Dengan melakukan pengamatan secara mendalam pada pelaksanaan adat tujuh hari yang ada di Desa Karangdoro Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Dalam pelaksanaan adat tujuh hari yang sekarang masih berlangsung telah terjadi akulturasi budaya melalui bentuk-bentuk akulturasi substitusi, sinkretisme, dan adisi. Proses dakwah lintas budaya yang terjadi di desa Karangdoro saat pelaksanaan adat tujuh hari dilihat dari usaha pencampuran ajaran yaitu dengan menyisipkan amaliyah Islam dalam pelaksanaan adat tujuh hari seperti adanya pembacaan yasin dan tahlil di malam sedekahan, selain pencampuran ajaran, sedikit demi sedikit meluruskan kepercayaan mereka yang masih mempercayai dengan adanya arwah leluhur. Orang Karangdoro sendiri pada saat ini mayoritas sudah memeluk agama islam, meski masih mempercayai dan menghormati roh-roh halus yang dianggap sebagai leluhurnya,

dan konsep leluhur ini selalu ada dalam pemikiran mereka. Menggunakan strategi dakwah lintas budaya dengan akulturasi budaya ini terbukti lebih efektif dalam keberhasilan penyebaran Islam di Jawa dibanding penerapan ajaran agama yang terlalu dipaksakan yang tak jarang justru mengundang penolakan dan menimbulkan problem-problem sosial yang mengganggu stabilitas politik, keamanan, sosial dan ekonomi secara umum dan justru bisa menghilangkan akar budaya masyarakat Jawa yang dikenal ramah, toleran dan permisif.

F. Daftar pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenda Media Group
- Daulay, Hamdan, M. Si. 2001. *Dakwah Islam di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*, Lesfy, Yogyakarta
- Departemen Agama RI. 2006. *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an
- Hanafi, Abdillah. 1984. *Memahami Komunikasi antar Manusia*. Bandung: Remadja Rosda Karya
- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi I*, Jakarta :RinekaCipta Kuntowijoyo, Dr. 1991. *Paradigma Islam*, Mizan
- Salim, Agus. 2006. *Stratifikasi Etnik*, Tiara Wacana, Yogyakarta
- Sholeh, Ahmad. 2005. *Tradisi Obong (Studi tentang Agama dan Budaya pada Masyarakat Karangdoro)*, Tesis program Pascasarjana, Semarang: Perpustakaan Pascasarjana IAIN Walisongo
- Soekanto, Soerjono. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Uchjana, Onong. 2000. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti
- Uchjana, Onong. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti